



## *Establish Closeness Through The Tinder App*

### **Menjalin Kedekatan Melalui Aplikasi Tinder**

**Aqilatul Munawaroh Khoiriyah<sup>1</sup>, Harjun<sup>1</sup>, Afita Nur Hayati<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam; Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah; Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda; Indonesia

#### **Keywords**

*Tinder App;*  
*Social closeness;*  
*Social Information Processing*

#### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the role of the Tinder application in forming social closeness and intimacy among students, using the Social Information Processing (SIP) theoretical framework. The method used is literature study, which involves critical analysis of scientific articles, journals, and other relevant library sources. The research results show that Tinder users utilize app features such as profiles, bios, and messaging systems to build initial impressions, reduce uncertainty, and gradually reveal more personal and emotional information. This process is in line with SIP principles, where text-based communication can facilitate the formation of social closeness comparable to offline interactions, although it takes longer. Furthermore, it was found that relationships formed through Tinder follow development stages similar to offline relationships: orientation, affective exploration, affective exchange, and stability. This research confirms that Tinder, although limited to text-based communication, can facilitate the formation of meaningful social closeness and intimacy among students and expand the application of SIP theory in the context of modern communication technology.*

#### **Kata Kunci**

Aplikasi Tinder;  
Kedekatan sosial;  
*Social Information Processing*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran aplikasi Tinder dalam pembentukan kedekatan sosial dan keintiman di kalangan mahasiswa, dengan menggunakan kerangka teori *Social Information Processing* (SIP). Metode yang digunakan adalah studi literatur, yang melibatkan analisis kritis terhadap artikel ilmiah, jurnal, dan sumber pustaka lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna Tinder memanfaatkan fitur-fitur aplikasi seperti profil, bio, dan sistem pesan untuk membangun kesan awal, mengurangi ketidakpastian, dan secara bertahap mengungkapkan informasi yang lebih personal dan emosional. Proses ini sejalan dengan prinsip-prinsip SIP, dimana komunikasi berbasis teks dapat memfasilitasi pembentukan kedekatan sosial yang sebanding dengan interaksi *offline*, meskipun membutuhkan waktu lebih lama dan mengikuti tahapan pengembangan yang mirip yaitu orientasi, eksplorasi afektif, pertukaran afektif, dan stabilitas. Penelitian ini menegaskan bahwa Tinder, meskipun terbatas pada komunikasi berbasis teks, dapat memfasilitasi pembentukan kedekatan sosial dan keintiman yang bermakna di kalangan mahasiswa, serta memperluas aplikasi teori SIP dalam konteks teknologi komunikasi modern.

\*Corresponding author

Afita Nur Hayati. Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Jalan AM Rifadin No. 01 Samarinda, Indonesia, 75131  
Email: [afitanurhayati@uinsi.ac.id](mailto:afitanurhayati@uinsi.ac.id)

<https://doi.org/10.22487/ejk.v11i2.1388>

Received 10 June 2024; Received in revised form 26 July 2024; Accepted 27 August 2024

Published 28 August 2024; Available online 28 August 2024

2302-2035 | 3047-9614 / © 2024 The Authors. Managed by the Department of Communication Studies, Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.

This is an open-access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

## 1. Pendahuluan

Di era digital yang semakin pesat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah merevolusi cara manusia berinteraksi, termasuk dalam hal menemukan pasangan hidup. Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah munculnya aplikasi biro jodoh online. Sebagai salah satu *platform* yang paling populer dan berpengaruh, sejak diluncurkan pada tahun 2012 (Fitri & Irwansyah, 2023; Sarah et al., 2023), Tinder dalam penelitian Sumter, dkk tahun 2017 (Sahrin & Iman, 2023) telah mengubah lanskap pencarian pasangan dari pertemuan tatap muka tradisional menjadi interaksi digital yang dimediasi oleh algoritma dan antarmuka pengguna yang intuitif yang berbeda dengan cara manual misalnya dijodohkan oleh orangtua, dikenalkan oleh teman, atau berkenalan dengan orang baru dilingkungan baru.

Popularitas Tinder tidak dapat dipisahkan dari fitur uniknya, terutama mekanisme "*swipe*" yang memungkinkan pengguna untuk menyatakan ketertarikan (*swipe* kanan) atau penolakan (*swipe* kiri) terhadap profil pengguna lain berdasarkan foto dan deskripsi singkat. Ketika dua pengguna saling menyukai profil masing-masing (disebut sebagai "*match*"), mereka dapat mulai bertukar pesan. Proses ini telah mengubah dinamika pembentukan kesan awal dan inisiasi kontak dalam konteks pencarian pasangan (Annisarizki, 2018; Mafruh & Wijayani, 2023). Pada tahun 2020, penelitian Nancy menyebutkan bahwa Tinder menduduki urutan pertama dari 5 terbaik aplikasi yang digunakan di Indonesia untuk menjalin kedekatan selain *Bumble*, *OkCupid*, *Badoo*, dan *Caffe Meets Bagel*, dengan persentase 50% didominasi oleh lajang atau belum terikat dengan individu lain serta temuan dari McKay tahun 2019 yang didominasi oleh pengguna pria dengan prosentase 62% (Catellya et al., 2023). Tinder menjadi aplikasi paling populer dikalangan lajang, terutama gen Z (Saputri et al., 2023; Vebiyolla & Rohmadani, 2024), walaupun telah ada beberapa biro jodoh *online* versi Indonesia seperti *rumahaaruf.com*, *setipe.com*, *jodohsakinah.com*, *indonesiacupid.com* (Sholihah, 2022).

Fenomena Tinder menarik untuk dikaji dalam kerangka teori *Social Information Processing* (SIP) yang dikembangkan oleh Joseph Walther (Em Griffin et al., 2023; EM Griffin et al., 2019). SIP merupakan respons terhadap pandangan awal bahwa komunikasi yang dimediasi komputer (*Computer-Mediated Communication* atau CMC) yang pada awalnya dianggap tidak mungkin dan kurang berguna (Perdana & Dewi, 2022) karena tidak mampu memfasilitasi pembentukan hubungan interpersonal yang bermakna karena keterbatasan isyarat nonverbal (Sumner & Ramirez, 2017). Sebaliknya, SIP berpendapat bahwa pengguna CMC dapat beradaptasi dengan keterbatasan tersebut melalui strategi komunikasi yang kreatif, seperti penggunaan *emoticon*, waktu respons, dan panjang pesan untuk menyampaikan emosi dan membangun kedekatan. Dalam konteks Tinder, pengguna harus membangun kesan dan ketertarikan awal melalui profil yang terbatas, kemudian memperdalam hubungan melalui pertukaran pesan teks. Proses ini sejalan dengan argumen utama SIP bahwa pembentukan hubungan dalam CMC terjadi secara bertahap dan membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan komunikasi tatap muka. Namun, ketika pengguna telah beradaptasi dengan medium, mereka dapat mencapai tingkat kedekatan sosial atau keintiman yang sebanding, atau bahkan melebihi, interaksi *offline*.

Sekitar 40% dari sampel yang terdiri dari orang dewasa muda berusia 18-26 tahun menggunakan aplikasi Tinder untuk mencari pasangan seksual (Shapiro et al., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi untuk mendapatkan pasangan *online*, seperti Tinder, cukup umum di kalangan orang dewasa muda. Kedua, mahasiswa sebagai

orang dewasa muda dan generasi Z, yang merupakan penduduk asli masyarakat digital (Kristyowati, 2021; Zis et al., 2021), berada dalam fase perkembangan yang disebut "*emerging adulthood*", di mana eksplorasi identitas, pembentukan hubungan romantis, dan pengembangan keintiman menjadi tugas perkembangan utama (Harrison, 2022). Hal ini berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih privat dan jarang berinteraksi dengan zona pergaulan yang tidak biasanya berinteraksi (Andrew, 2024). Dalam konteks ini, penggunaan Tinder dapat dilihat sebagai bagian dari proses eksplorasi dan pembentukan hubungan tersebut.

Beberapa penelitian telah mengkaji berbagai aspek penggunaan Tinder. Tinder masih dianggap tabu karena mengembangkan hubungan romantis dengan orang yang tidak dikenal sama sekali sebelumnya (Nurani & Rochmaniah, 2024). Penelitian di Makassar menyebutkan jika Tinder membantu kalangan remaja mencari pasangan dan membangun interaksi di awal dengan istilah *matches* (Sarah et al., 2024). Sementara hasil penelitian pada empat mahasiswa yang memiliki aplikasi Tinder di Palembang dengan lawan bicaranya menyebutkan bahwa hubungan yang terjalin pada akhirnya hanya hubungan pertemanan biasa, dan mereka memberikan saran bagi yang akan mencoba aplikasi Tinder untuk lebih selektif dalam memilih teman dan menghindari *fake account* (Anggraini et al., 2024). Tinder menjadi kebutuhan individu untuk melakukan pengungkapan diri secara *online* (Salsabila & Wahyu Rahardjo, 2024). Tinder juga dapat memengaruhi persepsi diri dan ekspektasi dalam hubungan, dengan pengguna seringkali merasa terobjektifikasi atau mengalami peningkatan kesadaran akan penampilan fisik (Putri et al., 2023). Dengan menganalisis penggunaan Tinder oleh mahasiswa melalui lensa SIP dalam metode studi literatur, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang perilaku kedekatan untuk mencari pasangan secara *online* di kalangan mahasiswa, tetapi juga memperluas aplikasi teori SIP dalam konteks teknologi komunikasi modern. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembang aplikasi untuk mencari jodoh, pendidik yang bekerja dengan mahasiswa, dan peneliti yang tertarik pada dinamika pembentukan hubungan di era digital walaupun berdasarkan penelitian tahun 2017 yang dilakukan oleh Tarigan (Azwinda, 2022), hukum Islam memperbolehkan peminangan dilakukan secara *online*, sebagai langkah dari kedekatan sosial sebelumnya untuk mengenal menuju kedekatan yang lebih serius ke arah akad nikah tetapi hasil penelitian di Palembang menunjukkan bahwa mencari jodoh tidak layak menggunakan agen perjodohan online karena pernikahan adalah hal yang sakral yang tidak hanya melibatkan dua orang tetapi juga keluarga besar (Mulia et al., 2024).

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*literature study*). Studi literatur pada penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara objektif, sistematis, analitis, dan kritis tentang penggunaan media pengembangan hubungan romantis seperti Tinder pada kedekatan sosial atau keintiman dalam ruang lingkup teori *Social Information Processing* (SIP). Penelitian dengan studi literatur ini memiliki persiapan yang sama dengan penelitian lainnya, tetapi sumber dan metode pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari artikel ilmiah, jurnal, buku, dan sumber-sumber kepustakaan lainnya yang relevan (Fatimah & Puspaningtyas, 2020; Parinata &

Puspaningtyas, 2022; Pusparani, 2021; Syafitri & Silvianetri, 2022; Wulan Ramadhani et al., 2024) dengan topik penggunaan Tinder dan dampaknya terhadap pembentukan kedekatan sosial atau keintiman dalam perspektif SIP.

Penelitian studi literatur ini menganalisis secara matang dan mendalam agar mendapatkan hasil yang objektif tentang bagaimana penggunaan Tinder memengaruhi proses pembentukan kedekatan sosial dan keintiman melalui lensa teori SIP. Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder yang berupa hasil-hasil penelitian, buku akademik, jurnal ilmiah, prosiding konferensi, artikel review, situs internet resmi, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik penggunaan Tinder, kedekatan sosial di era digital, dan teori SIP.

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis data dimulai dengan menganalisis hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan, dan cukup relevan (Asri, 2020; Rakhmadani, 2020; Rozali, 2022) dengan fokus pada penggunaan Tinder dalam konteks pembentukan kedekatan sosial. Peneliti membaca abstrak dari setiap penelitian terlebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan analisis penggunaan Tinder dalam pembentukan kedekatan sosial atau keintiman melalui perspektif SIP. Selanjutnya, mencatat bagian-bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian, seperti bagaimana fitur-fitur Tinder memengaruhi *self-disclosure*, manajemen kesan, atau perkembangan hubungan virtual ke dunia nyata dalam kerangka teori SIP. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk menyajikan analisis komprehensif dan objektif tentang peran Tinder dalam dinamika kedekatan sosial dan keintiman kontemporer, dengan menggunakan pemahaman teoritis dari *Social Information Processing*.

### 3. Hasil Penelitian

Biro jodoh *online* adalah media daring yang digunakan untuk memulai hubungan asmara melalui internet dengan cara saling berbagi informasi pribadi. Beberapa aplikasi yang populer antara lain Tinder, *Bumble*, dan Tantan. Ketiga aplikasi ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda (Perdana, 2022).

Tinder dikenal dengan fitur yang memberikan kebebasan kepada penggunanya dalam memilih calon pasangan. Para pengguna dapat dengan leluasa menentukan siapa yang mereka inginkan sebagai pasangan potensial. Di sisi lain, *Bumble* memiliki ciri khas yang unik, yaitu memberikan kendali kepada pengguna perempuan. Dalam aplikasi ini, perempuan memiliki kebebasan untuk memilih pasangan yang ingin mereka ajak berinteraksi, sementara pengguna laki-laki harus menunggu untuk dipilih (Mellania & Tjahjawan, 2021). Sementara itu, Tantan merupakan aplikasi pencarian jodoh *online* buatan Tiongkok yang telah menjadi terkenal secara luas. Aplikasi ini berhasil menarik banyak pengguna lajang, dengan sebagian besar penggunanya merupakan mahasiswa.

Kedekatan sosial atau keintiman adalah hubungan emosional, psikologis, dan fisik yang erat antara individu. Ini melibatkan saling percaya, keterbukaan, dukungan, dan keterlibatan yang mendalam antara orang-orang dalam suatu hubungan (Aulia & Agustian, 2024). Keterbukaan emosional memungkinkan individu untuk berbagi perasaan dan pikiran secara terbuka, sementara keterlibatan menunjukkan tingkat investasi emosional dalam hubungan. Kepercayaan memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang sehat, sementara dukungan emosional memperkuat ikatan antarindividu. Komunikasi yang efektif, baik verbal maupun nonverbal, juga penting dalam memperkuat kedekatan sosial. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, individu

dapat memahami betapa pentingnya kedekatan sosial dalam hubungan interpersonal dan bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi kualitas hubungan yang terjalin.

Teori *Social Information Processing* (SIP) adalah kerangka teoritis yang dikembangkan oleh Joseph Walther pada tahun 1992 untuk memahami bagaimana individu memproses informasi sosial melalui komunikasi online. Teori ini menekankan bahwa komunikasi online membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun kedekatan dan keintiman dibandingkan dengan komunikasi tatap muka (Em Griffin et al., 2023). Dalam konteks SIP, individu dihadapkan pada keterbatasan ekspresi emosi dan nonverbal cues melalui media digital, sehingga proses pembentukan hubungan sosial memerlukan waktu yang lebih panjang.

Salah satu konsep kunci dalam Teori SIP adalah nilai jaminan (*warranting value*), yang mengacu pada keyakinan individu terhadap kebenaran informasi yang ditemukan secara *online*. Informasi yang sulit untuk dimanipulasi oleh pengguna dianggap memiliki nilai jaminan yang tinggi, sementara informasi yang mudah dimanipulasi memiliki nilai jaminan yang rendah. Hal ini memengaruhi bagaimana individu memproses dan mempercayai informasi yang ditemukan dalam lingkungan online.

Teori SIP juga menyoroti perbedaan antara interaksi *online* dan *offline* dalam konteks pembentukan hubungan sosial. Interaksi *online* cenderung lebih terfokus pada teks dan informasi yang dapat dikontrol, sementara interaksi *offline* melibatkan lebih banyak aspek nonverbal dan emosional. Perkembangan teknologi terbaru, seperti media sosial dan aplikasi *online*, juga memengaruhi dinamika komunikasi dan pembentukan hubungan sosial dalam era digital (Griffin et al., 2023). Dengan demikian, Teori *Social Information Processing* memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana komunikasi *online* memengaruhi interaksi sosial dan pembentukan kedekatan antarindividu dalam konteks digital, serta pentingnya waktu, nilai jaminan, dan perbedaan antara interaksi *online* dan *offline* dalam proses tersebut.

Tabel 1. Jurnal yang terhimpun terkait tema dalam penelitian yang diangkat

No	Penulis	Judul	Tahun
1	Abdurrahman et al.	Implementasi Teori Penetrasi Sosial pada Pengguna Aplikasi Tinder	2021
2	Fitriyani & Iswahyungtyas	<i>Online Dating</i> dalam Relasi Percintaan <i>Friends with Benefit</i> di Media Sosial <i>Whisper</i>	2020
3	Talalu et al.	Seputar Teori Pemrosesan Sosial	2022
4	Syuhada	Pemanfaatan Media Komunikasi dengan Teori SIP pada Aplikasi Jogo Malang	2022
5	Puspitasari & Aprilia	Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble	2022

Dari tabel 1 akan terjabarkan dengan rinci sebagai berikut:

### 3.1. Implementasi Teori Penetrasi Sosial pada Pengguna Aplikasi Tinder (Abdurrahman et al., 2021)

Pengguna aplikasi Tinder memiliki motivasi yang beragam dalam menggunakan platform tersebut. Motivasi tersebut dapat berkisar dari sekadar mencari hiburan hingga mencari pasangan hidup, dan motivasi ini cenderung dapat berubah seiring berjalannya waktu dan perubahan situasi personal pengguna. Selain itu, pengguna aplikasi Tinder juga menggunakan teknologi yang disediakan oleh *platform* tersebut untuk mengurangi ketidakpastian yang sering muncul dalam proses mencari pasangan.



Dalam konteks komunikasi interpersonal yang terjadi melalui aplikasi Tinder, ditemukan bahwa presentasi diri dan pengungkapan diri memainkan peran yang sangat vital dalam pembentukan impresi dan membangun hubungan antar pengguna. Proses presentasi diri melalui foto profil dan deskripsi singkat, serta pengungkapan diri melalui obrolan dan interaksi, menjadi kunci dalam membangun kedekatan dan keintiman antar individu yang menggunakan aplikasi tersebut.

Selain itu, pasangan dalam hubungan yang sudah lebih berkembang cenderung menggunakan komunikasi teknologi berbentuk teks dalam proporsi yang lebih rendah dari total komunikasi yang terjadi di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi memainkan peran penting dalam hubungan modern, komunikasi tatap muka dan komunikasi suara masih memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat hubungan interpersonal.

Pembatasan dalam pengungkapan informasi, baik informasi umum maupun informasi personal, juga terjadi dalam komunikasi yang dilakukan melalui teknologi sebagai perantara, seperti yang terjadi dalam interaksi melalui aplikasi Tinder. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi memungkinkan terciptanya hubungan antar individu secara digital, namun masih terdapat batasan-batasan dalam hal pengungkapan diri yang perlu diperhatikan dalam membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan.

### 3.2. *Online Dating* dalam Relasi Percintaan *Friends with Benefit* di Media Sosial *Whisper* (Fitriyani & Iswahyuningtyas, 2020)

Dalam penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam hubungan *Friends with Benefit* (FWB) melalui media sosial *Whisper* memiliki pemahaman positif dan efisien tentang kencan online. Mereka menggunakan FWB untuk mencari hiburan, memperluas relasi, dan mencari teman. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Penetrasi Sosial untuk menganalisis tahapan pengembangan hubungan FWB di media sosial *Whisper*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan melakukan wawancara mendalam kepada remaja usia 17-22 tahun.

Selain itu, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan interpersonal yang besar pada pengguna media jejaring sosial *online* merupakan modal sosial yang penting. Remaja yang merasakan kesepian menggunakan jejaring media sosial sebagai modal sosial ketika berinteraksi untuk mengatasi permasalahan psikologis dalam hal ini kesepian yang dialami. Proses komunikasi antarpersonal pada pasangan pengguna aplikasi kencan *online* Tinder juga dapat terjadi melalui tahapan dari penetrasi sosial yang telah dilakukan, menunjukkan peran penting aplikasi kencan *online* dalam pengembangan hubungan antarpersonal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika hubungan FWB melalui media sosial, dengan fokus pada kencan *online* dan penggunaan media sosial sebagai sarana untuk membangun hubungan interpersonal.

### 3.3. Seputar Teori Pemrosesan Sosial (*Social Information Processing*) (Talalu et al., 2022)

Dalam penelitian yang dilakukan dijelaskan bahwa konsep keintiman dalam komunitas sehatmental.id dapat terbentuk berdasarkan teori Pemrosesan Informasi Sosial (SIP). Teori SIP memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana interaksi *online* dalam komunitas tersebut dapat memengaruhi pembentukan konsep keintiman antarindividu. Dengan fokus pada kesehatan mental, penelitian ini menggambarkan

bagaimana teori SIP dapat diterapkan untuk menganalisis dinamika hubungan sosial dan keintiman dalam konteks komunitas yang berorientasi pada kesehatan mental.

Selain itu, penelitian juga menyoroti pemahaman pengguna media sosial Tinder terhadap fenomena kencan *online* untuk menjalin hubungan romantis. Dengan menggunakan SIP sebagai kerangka teori, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teori tersebut dapat menjelaskan interaksi dan komunikasi antarindividu dalam konteks menjalin hubungan dan kedekatan secara *online* melalui *platform* media sosial seperti Tinder. Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana teori SIP dapat diterapkan dalam menganalisis hubungan romantis yang terbentuk melalui media sosial dan bagaimana proses pemrosesan informasi sosial memengaruhi interaksi antarindividu dalam konteks tersebut.

Dengan demikian, penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori Pemrosesan Informasi Sosial memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami dinamika hubungan sosial, keintiman, dan interaksi online di berbagai konteks di Indonesia, serta memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan pemahaman tentang hubungan antarindividu dalam era digital saat ini.

#### 3.4. Pemanfaatan Media Komunikasi Dengan Teori *System Information Processing* Pada Aplikasi 'Jogo Malang' (Syuhada, 2022)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syuhada mengenai pemanfaatan media komunikasi dengan Teori *System Information Processing* pada aplikasi "Jogo Malang," hasilnya menunjukkan bahwa aplikasi ini memberikan layanan kepolisian secara *online* kepada masyarakat Kota Malang. Aplikasi tersebut dapat diunduh secara gratis melalui *Play Store* pada *smartphone* pengguna, memungkinkan akses mudah dan cepat terhadap layanan kepolisian tanpa harus datang ke kantor polisi secara langsung.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi "Jogo Malang" menjadi solusi efektif dalam mengurangi interaksi langsung antara masyarakat dan kepolisian, terutama selama masa pandemi COVID-19. Tujuan utama peluncuran aplikasi ini adalah untuk memberikan pelayanan prima kepada masyarakat dengan memanfaatkan teknologi komunikasi modern. Teori *System Information Processing* (SIP) digunakan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis bagaimana interaksi antara komunikator melalui komunikasi berbasis teks dengan mediasi komputer dapat memengaruhi pengembangan kesan interpersonal dan hubungan.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka yang mengacu pada buku, artikel, jurnal, serta wawancara dengan penggagas aplikasi "Jogo Malang." Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan Teori *System Information Processing* untuk memahami secara mendalam bagaimana aplikasi ini memfasilitasi interaksi antara masyarakat dan kepolisian.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pemanfaatan media komunikasi melalui aplikasi "Jogo Malang" dapat meningkatkan efisiensi layanan kepolisian dan memperkuat hubungan antara institusi kepolisian dan masyarakat Kota Malang.

#### 3.5. Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan *Online Bumble* (Puspitasari & Aprilia, 2022)

Hasil penelitian menyebutkan bahwa proses pembentukan hubungan interpersonal pada aplikasi *Bumble*, khususnya dengan fokus pada pengguna perempuan dan kontrol yang mereka miliki dalam proses tersebut, dapat dihubungkan dengan konsep *Social Information Processing* (SIP). Dalam konteks SIP, individu menggunakan informasi sosial yang diperoleh dari interaksi *online* untuk membentuk persepsi tentang orang lain dan membangun hubungan yang lebih dalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui aplikasi *Bumble*, pengguna perempuan dapat mengontrol informasi yang mereka bagikan dan memulai proses penetrasi sosial dengan pengguna lainnya melalui tahapan orientasi, pertukaran penajakan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil.

Dengan adanya kontrol penuh atas informasi yang diberikan, pengguna perempuan dapat secara bertahap mengungkapkan diri mereka dan membangun kedekatan sosial serta keintiman dengan pengguna lainnya melalui interaksi *online*. Proses ini mencerminkan konsep SIP dimana interaksi *online* yang panjang dan mendalam dapat memengaruhi pembentukan hubungan interpersonal yang lebih dalam dan bermakna. Artinya, hasil penelitian ini dapat dilihat sebagai implementasi dari konsep *Social Information Processing* dalam konteks aplikasi kencan *online* seperti *Bumble*, dimana interaksi *online* memainkan peran penting dalam membentuk kedekatan sosial dan keintiman antarindividu.

#### 4. Pembahasan

Pengguna Tinder memanfaatkan berbagai fitur *platform* untuk menyampaikan informasi diri dan membangun kesan awal yang efektif. Salah satu fitur utama adalah profil pengguna, yang mencakup foto-foto, deskripsi singkat, dan informasi tambahan seperti pekerjaan, pendidikan, serta minat. Foto profil menjadi elemen paling kritis dalam membangun kesan awal karena gambar adalah hal pertama yang dilihat oleh pengguna lain. Pengguna seringkali memilih foto yang dianggap paling menarik atau representatif untuk menarik perhatian dan mempresentasikan diri mereka secara positif.

Deskripsi singkat atau "bio" juga merupakan bagian penting dari profil. Dalam ruang yang terbatas ini, pengguna berusaha untuk menyampaikan informasi yang mencerminkan kepribadian mereka, minat, dan apa yang mereka cari dalam hubungan. Misalnya, seseorang mungkin menuliskan minat mereka dalam musik, olahraga, atau perjalanan untuk menarik pengguna lain dengan minat yang sama. Ini juga memberikan kesempatan bagi pengguna untuk menunjukkan humor, kecerdasan, atau sifat-sifat lain yang dianggap menarik.

Selain itu, fitur "*Spotify Anthems*" dan "*Top Spotify Artists*" memungkinkan pengguna untuk berbagi selera musik mereka, yang bisa menjadi cara efektif untuk memulai percakapan atau menemukan kesamaan. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk menambahkan lagu favorit mereka ke profil, memberikan wawasan lebih dalam mengenai kepribadian dan preferensi mereka.

Fitur "*Smart Photos*" adalah inovasi lain yang membantu pengguna menampilkan diri mereka dengan cara terbaik. Fitur ini secara otomatis mengatur ulang foto-foto di profil pengguna berdasarkan popularitas, menampilkan foto-foto yang paling sering mendapatkan "swipe right" di urutan pertama. Hal ini meningkatkan peluang pengguna untuk membuat kesan awal yang positif.

Fitur pesan di Tinder memungkinkan komunikasi langsung antara pengguna yang sudah saling cocok (*match*). Di sini, kemampuan pengguna untuk membangun kesan awal melalui kata-kata menjadi sangat penting. Pesan pertama sering kali menentukan apakah



percakapan akan berlanjut atau tidak. Oleh karena itu, banyak pengguna memikirkan dengan cermat pesan pembuka mereka, sering kali menggunakan humor, pertanyaan menarik, atau komentar tentang sesuatu di profil pengguna lain untuk memulai percakapan yang menarik dan mengundang respons.

Dalam konteks ini, penelitian oleh Abdurrahman et al. (2021) menunjukkan bahwa proses presentasi diri dan pengungkapan diri melalui profil dan pesan memainkan peran vital dalam pembentukan impresi dan membangun hubungan antar pengguna. Temuan ini menggarisbawahi bahwa pengguna Tinder secara strategis memanfaatkan fitur-fitur ini untuk mengurangi ketidakpastian dan membangun kepercayaan. Pengguna cenderung menampilkan informasi yang mereka rasa dapat menarik perhatian positif, dan interaksi melalui pesan membantu dalam menggali lebih dalam tentang kesamaan dan minat yang dapat menjadi dasar hubungan lebih lanjut.

Dalam analisis penelitian ini, terlihat bahwa pengguna Tinder mengandalkan fitur-fitur yang disediakan untuk mengatasi batasan interaksi awal yang bersifat virtual. Foto dan deskripsi profil membantu membentuk kesan awal yang diinginkan, sementara pesan-pesan awal memungkinkan pengguna untuk menunjukkan kepribadian mereka secara lebih nyata dan memulai percakapan yang bermakna. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana fitur-fitur Tinder digunakan untuk membangun kesan awal yang positif, mengurangi ketidakpastian, dan membentuk dasar bagi hubungan yang lebih dalam dan bermakna.

Proses pertukaran pesan di Tinder memainkan peran penting dalam pembentukan kedekatan sosial dan keintiman antar pengguna. Komunikasi yang terjadi melalui aplikasi ini sering dimulai dengan tahap-tahap pengungkapan diri yang sangat terbatas dan dangkal, seperti berbagi informasi umum mengenai minat, hobi, atau pekerjaan. Sebagai contoh, pengguna mungkin hanya menuliskan beberapa baris di profil mereka dan mengirim pesan awal yang bersifat ringan dan penuh basa-basi. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan meningkatnya frekuensi interaksi, pengguna mulai merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan informasi yang lebih personal dan mendalam.

Dalam teori Penetrasi Sosial, ada tahapan-tahapan spesifik yang dilalui individu saat membangun kedekatan: dari tahap orientasi, di mana informasi yang dibagikan sangat permukaan, hingga tahap pertukaran afektif yang lebih intim, dan akhirnya, tahap pertukaran stabil di mana kedekatan emosional dan komitmen lebih tinggi terbentuk. Penelitian Abdurrahman et al. (2021) menunjukkan bahwa pengguna Tinder mengalami proses serupa, di mana motivasi yang beragam -mulai dari mencari hiburan hingga pasangan hidup- memengaruhi cara mereka mengungkapkan diri dan membangun hubungan. Pengguna yang mencari hubungan jangka panjang cenderung lebih cepat memasuki tahap pertukaran afektif dibandingkan dengan mereka yang hanya mencari hiburan sementara.

Lebih lanjut, dalam penelitian oleh Fitriyani & Iswahyuningtyas (2020) mengenai hubungan *Friends with Benefits* (FWB) di media sosial *Whisper*, ditemukan bahwa kepercayaan interpersonal yang besar merupakan modal sosial yang penting. Hal ini relevan juga untuk pengguna Tinder, di mana kepercayaan menjadi fondasi utama yang memungkinkan pengungkapan diri lebih dalam. Pengguna yang merasa aman dan percaya pada lawan bicaranya di Tinder lebih mungkin untuk berbagi pengalaman pribadi, perasaan, dan aspirasi hidup mereka, yang pada gilirannya memperkuat ikatan emosional dan kedekatan.

Teori *Social Information Processing* (SIP) yang dibahas dalam penelitian oleh Talalu et al. (2022). Talalu juga memberikan kerangka penting untuk memahami dinamika ini. SIP menjelaskan bagaimana individu menggunakan informasi sosial yang diperoleh dari interaksi online untuk membentuk persepsi tentang orang lain dan mengembangkan hubungan yang lebih dalam. Di Tinder, informasi seperti foto profil, bio, dan pesan teks digunakan oleh pengguna untuk menilai potensi kecocokan dan membangun kesan awal. Sebagai interaksi berlanjut, pengguna mengumpulkan lebih banyak data sosial yang membantu mereka memahami kepribadian, nilai, dan tujuan lawan bicara mereka, sehingga memfasilitasi pengurangan ketidakpastian dan pembangunan kepercayaan.

Penelitian oleh Puspitasari dan Aprilia (2022) tentang aplikasi *Bumble*, yang memiliki kemiripan dengan Tinder, menunjukkan bagaimana pengguna perempuan khususnya memiliki kontrol penuh atas informasi yang mereka bagikan. Mereka dapat mengendalikan proses penetrasi sosial dengan mengungkapkan diri secara bertahap melalui tahapan orientasi, pertukaran peninjauan afektif, pertukaran afektif, dan akhirnya pertukaran stabil. Penggunaan strategi komunikasi ini memungkinkan wanita untuk merasa lebih aman dan nyaman dalam proses pengungkapan diri, yang juga dapat diterapkan dalam konteks Tinder.

Secara keseluruhan, proses pertukaran pesan di Tinder memengaruhi pembentukan kedekatan sosial dan keintiman melalui pengungkapan diri yang bertahap dan dikendalikan, motivasi pengguna yang beragam, serta pentingnya kepercayaan interpersonal. Melalui tahapan-tahapan interaksi yang semakin mendalam dan penggunaan informasi sosial yang strategis, pengguna dapat membangun hubungan yang bermakna dan berkelanjutan. Penelitian-penelitian yang telah disebutkan memberikan wawasan berharga tentang bagaimana teknologi kencan online seperti Tinder memungkinkan pengguna untuk menavigasi kompleksitas hubungan interpersonal dalam era digital.

Teori Pemrosesan Informasi Sosial (*Social Information Processing Theory* atau SIP) yang diperkenalkan oleh Joseph Walther pada tahun 1992, menjelaskan bagaimana individu dapat membangun hubungan yang bermakna dan intim melalui komunikasi berbasis komputer (CMC) meskipun tidak ada isyarat non-verbal yang biasanya terdapat dalam komunikasi tatap muka (Em Griffin et al., 2023). Teori ini sangat relevan dalam memahami dinamika hubungan yang terbentuk melalui aplikasi pencarian jodoh online seperti Tinder. SIP menekankan bahwa hubungan yang terbentuk secara online dapat berkembang menjadi seintim hubungan yang terbentuk secara offline, namun proses ini membutuhkan waktu yang lebih lama karena keterbatasan isyarat sosial yang tersedia dalam komunikasi berbasis teks.

Dalam konteks Tinder, pengguna secara bertahap mengungkapkan informasi tentang diri mereka melalui profil dan pesan. Teori SIP menunjukkan bahwa meskipun informasi yang diberikan pada awalnya mungkin terbatas, seiring waktu, pengguna cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi pribadi yang membantu dalam membangun hubungan yang lebih dalam. Pengguna Tinder memulai dengan informasi dasar seperti nama, usia, pekerjaan, dan minat. Seiring dengan bertambahnya interaksi melalui pesan, pengguna mulai mengungkapkan informasi yang lebih pribadi dan emosional, yang membantu dalam membangun kepercayaan dan keintiman.

SIP menekankan bahwa komunikasi berbasis teks dapat sama efektifnya dengan komunikasi tatap muka dalam membangun hubungan, meskipun membutuhkan lebih

banyak waktu dan pesan untuk mencapai tingkat keintiman yang sama. Di Tinder, pengguna sering kali terlibat dalam pertukaran pesan yang panjang untuk mengenal satu sama lain. Pesan ini memungkinkan pengguna untuk menunjukkan kepribadian mereka, berbagi minat, dan membangun hubungan emosional. Walther juga mencatat bahwa pengguna CMC sering menggunakan strategi verbal untuk mengkompensasi kekurangan isyarat non-verbal, seperti *emoticon* atau gaya penulisan yang ekspresif, untuk menyampaikan emosi dan nuansa.

SIP juga menggarisbawahi pentingnya pembentukan kesan dan penilaian dalam hubungan *online*. Pada Tinder, profil pengguna, termasuk foto dan deskripsi, memainkan peran penting dalam pembentukan kesan awal. Menurut teori ini, pengguna membuat penilaian awal berdasarkan informasi yang terbatas dan kemudian memutuskan apakah akan melanjutkan interaksi. Pesan awal sangat penting karena sering kali menjadi dasar untuk penilaian lebih lanjut. Pesan yang menarik atau cerdas dapat memperkuat kesan positif dan mendorong kelanjutan interaksi.

Teori SIP juga relevan dalam konteks reduksi ketidakpastian, yaitu proses di mana pengguna mencoba untuk mengurangi ambiguitas tentang satu sama lain melalui pertukaran informasi. Di Tinder, pengguna berusaha mengurangi ketidakpastian dengan bertanya tentang hobi, pekerjaan, dan kehidupan pribadi lawan bicara mereka. Proses ini membantu pengguna untuk merasa lebih nyaman dan percaya dengan orang yang mereka ajak bicara, yang penting untuk membangun hubungan yang kuat.

Menurut SIP, hubungan yang terbentuk melalui CMC, termasuk Tinder, mengikuti tahapan pengembangan yang mirip dengan hubungan *offline*. Tahapan ini meliputi orientasi (pengungkapan informasi umum), eksplorasi afektif (pertukaran informasi lebih personal dan emosional), pertukaran afektif (pengungkapan lebih dalam dan intim), dan stabilitas (hubungan yang mapan dan penuh kepercayaan). Pada Tinder, pengguna sering kali melalui tahapan ini saat mereka beralih dari pesan-pesan awal yang ringan dan umum menuju diskusi yang lebih dalam dan pribadi, dan akhirnya bertemu langsung jika hubungan terus berkembang.

Penelitian oleh (Aulia & Agustian, 2024) menunjukkan bahwa pengguna Tinder menggunakan fitur-fitur aplikasi untuk mengurangi ketidakpastian dan membangun kepercayaan melalui pengungkapan diri bertahap. Proses presentasi diri melalui foto dan deskripsi singkat pada profil, serta pengungkapan diri melalui pesan, berperan vital dalam pembentukan impresi dan hubungan (Abdurrahman et al., 2021). Penelitian ini mendukung teori SIP dengan menunjukkan bahwa komunikasi berbasis teks di Tinder dapat efektif dalam membangun hubungan interpersonal yang mendalam dan bermakna, meskipun prosesnya lebih lambat dibandingkan dengan komunikasi tatap muka (Em Griffin et al., 2023).

Teori Pemrosesan Informasi Sosial memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana hubungan dapat terbentuk dan berkembang melalui aplikasi pencarian jodoh online seperti Tinder. Meskipun komunikasi di Tinder terjadi dalam konteks yang berbeda dari interaksi tatap muka, prinsip-prinsip dasar pengungkapan diri bertahap, reduksi ketidakpastian, dan pembentukan kesan tetap berlaku (Syuhada, 2022). Pengguna Tinder secara strategis memanfaatkan fitur-fitur aplikasi untuk membangun kepercayaan dan kedekatan, menunjukkan bahwa komunikasi berbasis teks, jika dilakukan dengan tepat, dapat mengarah pada hubungan yang dalam dan berarti. Penelitian terkait mendukung teori ini, menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk

melalui Tinder dapat berkembang melalui tahapan pengembangan yang mirip dengan hubungan *offline*, dengan komunikasi yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

## 5. Simpulan

Penggunaan aplikasi pencarian jodoh secara *online* seperti Tinder dalam konteks pembentukan kedekatan sosial dan keintiman di kalangan mahasiswa sebagai generasi Z, dapat dianalisis menggunakan kerangka teori *Social Information Processing* (SIP). Melalui studi literatur, penelitian ini mengungkapkan bahwa pengguna Tinder secara strategis memanfaatkan fitur-fitur aplikasi seperti profil, bio, dan sistem pesan untuk menyampaikan informasi diri, membangun kesan awal yang positif, dan mengurangi ketidakpastian dalam interaksi *online*. Proses pertukaran pesan di Tinder ternyata memiliki peran krusial dalam pembentukan kedekatan sosial dan keintiman. Pengguna memulai dengan pengungkapan informasi umum, kemudian secara bertahap bergerak menuju pembagian informasi yang lebih personal dan emosional. Temuan ini sejalan dengan teori SIP yang menyatakan bahwa meskipun komunikasi berbasis teks membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun keintiman dibandingkan komunikasi tatap muka, pengguna dapat mencapai tingkat kedekatan yang sebanding dengan interaksi *offline*.

Hubungan yang terbentuk melalui Tinder mengikuti tahapan pengembangan yang mirip dengan hubungan *offline*: dimulai dari orientasi, berlanjut ke eksplorasi afektif dan pertukaran afektif, hingga akhirnya mencapai stabilitas. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun terdapat keterbatasan dalam komunikasi berbasis teks, aplikasi kencan pencarian jodoh online seperti Tinder dapat memfasilitasi pembentukan kedekatan sosial dan keintiman yang bermakna di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperluas pemahaman kita tentang dinamika hubungan interpersonal di era digital, tetapi juga mendukung aplikasi teori *Social Information Processing* dalam konteks teknologi komunikasi modern. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi para pengembang aplikasi, pendidik yang bekerja dengan generasi Z salah satunya mahasiswa, dan peneliti yang tertarik pada (r)evolusi hubungan sosial di abad ke-21.

## Referensi

- Abdurrahman, A. G., Putri, C. N. D., & Irwansyah. (2021). Implementasi Teori Penetrasi Sosial pada Pengguna Aplikasi Tinder. *Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(2), 24–38.
- Andrew, R. (2024). Peningkatan Performa Pengelolaan Aplikasi Pencari Jodoh di Indonesia. *Manuhara*, 2(3), 211–216.
- Anggraini, M., Hamidah, & Trisiah, A. (2024). Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tinder dalam Menjalani Relasi Pertemanan (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang). *Journal of Internet and Software Engineering*, 1(3), 1–15.
- Annisarizki, A. (2018). Makna Tinder sebagai Tempat Mendapatkan Teman Hidup. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 1–14.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Hari Ini (NKCTHI). *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
- Aulia, H., & Agustian, J. F. (2024). Analisis Fenomena Pencarian Jodoh Melalui Aplikasi Kencan Tinder Dalam Keterbukaan Diri Pengguna di Kota Samarinda. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(1), 308–324.
- Azwinda, D. (2022). Analisis terhadap biro jodoh online: Kebutuhan atau tuntutan.

- Humanika*, 22(2), 107–116. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i2.49816>
- Catellya, M., Ayuningtyas, F., & Hapsari, D. T. (2023). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pencari Jodoh Dalam Menemukan Pasangan Hidup Melalui Aplikasi Kencan Daring Tinder. *Scriptura*, 12(2), 92–99. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.92-99>
- Fatimah, C., & Puspaningtyas, N. D. (2020). Studi Literatur: Kejenuhan Belajar Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 3(1), 42–49.
- Fitri, D. K., & Irwansyah. (2023). Pembentukan Self-Disclosure Pengguna Dating Apps Tinder Dalam Komunikasi Interpersonal Untuk Menemukan Pasangan Hidup. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 4(1), 47–59. <https://doi.org/10.36418/jiss.v4i1.761>
- Fitriyani, A. D., & Iswahyuningtyas, C. E. (2020). Online Dating dalam Relasi Percintaan Friends with Benefit di Media Sosial Whisper. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 340–351.
- Griffin, Em, Ledbetter, A., & Sparks, G. (2023). *A First Look at Communication Theory* (Eleventh).
- Griffin, EM, Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look at Communication Theory Tenth Edition*. In *Mc Graw Hill Education*. <https://doi.org/10.4324/9781315684635-12>
- Harrison, G. G. (2022). Long-Term Committed Relationships During Emerging Adulthood: What Role DO They Play in Identity Development. In *Widener University*.
- Kristyowati, Y. (2021). Generasi “Z” Dan Strategi Melayaninya. *Ambassador: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 2. [stt-indonesia.ac.id > journal > index](http://stt-indonesia.ac.id/journal/index)
- Mafruh, M., & Wijayani, Q. N. (2023). Pendekatan Terhadap Interaksi Pengguna Tinder Dalam Konteks Kencan Digital. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 842–845.
- Mellania, C., & Tjahjawan, I. (2021). Pencarian Jodoh Daring Masyarakat Urban Indonesia: Studi Kasus Aplikasi Tinder dan OkCupid. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 8(1), 19–37. <https://doi.org/10.36806/v8i1.80>
- Mulia, M. N., Sabili, K., & Sari, W. (2024). Analisis Peran Biro Jodoh Online Dalam Mencari Pasangan Di Kota Palembang. *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 7(1), 688–695. <https://doi.org/10.31943/Afkarjournal.V7i1.881>. Analisis
- Nurani, D. C., & Rochmaniah, A. (2024). *Analisis Resepsi Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder Sebagai Media Self Disclosure* (Vol. 9, Issue 1, pp. 1–11). <https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.5394>
- Parinata, D., & Puspaningtyas, N. D. (2022). Studi Literatur: Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa Pada Materi Integral. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 3(2), 94.
- Perdana, M. W. G., & Dewi, P. A. R. (2022). Proses Penetrasi Sosial Pada Perempuan Dalam Membangun Hubungan Romantis Melalui Aplikasi Kencan Online Bumble di Surabaya. *The Commercium*, 5(02), 225–237.
- Pusparani, M. (2021). Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Pegawai (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(4), 534–543. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i4.466>
- Puspitasari, I., & Aprilia, M. P. (2022). Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 196–



211.

- Putri, N. A., Sitasari, N. W., & Prastyani, D. (2023). Ketertarikan Kepercayaan Interpersonal Dengan Keterbukaan Diri Pada Dewasa Awal (Studi Pada Pengguna Tinder). *Psychommunity Seminar Nasional Psikologi Esa Unggul*.
- Rakhmadani, R. (2020). Objektivitas Media di Tengah Pandemi Covid-19: Analisis Isi Berita tentang Penerapan New Normal di Indonesia pada Media Tirto.id. *Jurnal Audiens, 1*(2). <https://doi.org/10.18196/ja.12030>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah, 19*, 68. [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net)
- Sahrin, C. A., & Iman, T. R. (2023). Tahapan Komunikasi Interpersonal Pada Pengguna Aplikasi Kencan Online Bumble Dalam Upaya Menjalin Hubungan. *Conected Jurnal Ilmu Komunikasi, 5*(1), 1–13.
- Salsabila, R. A. N., & Wahyu Rahardjo. (2024). Harga Diri, Trust, dan Online Self-Disclosure Pada Pengguna Media Aplikasi Dating Online Tinder. *Paedagogy, 4*(2), 128–135.
- Saputri, C. T., Nursanti, S., & Lubis, F. O. (2023). Proses Keberhasilan Hubungan Pengguna Aplikasi Kencan OnlineTinder Generasi Z. *Pendidikan Tambusai, 7*(3), 23081–23087. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10258/8246>
- Sarah, Y., Agustang, A., & Ridwan Said Ahmad, M. (2024). Aplikasi Tinder Sebagai Media Mencari Pasangan Dalam Membangun Interaksi Pada Kalangan Remaja Di Kota Makassar. *Atmosfer, 2*(1), 164–172. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.666>
- Sarah, Y., Usamah, U., Irmawati, I., Syukur, M., & Arifin, I. (2023). Dampak Aplikasi Kencan Online Tinder Terhadap Kasus Pelecehan Seksual Dikalangan Remaja. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development, 2*(12), 3004–3010. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.704>
- Shapiro, G. K., Tatar, O., Sutton, A., Fisher, W., Naz, A., Perez, S., & Rosberger, Z. (2017). Correlates of Tinder use and risky sexual behaviors in young adults. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking, 20*(12), 727–734.
- Sholihah, M. (2022). Praktik Menemukan Pasangan Hidup Melalui Pemanfaatan Situs Biro Jodoh Online. *Adhki: Journal of Islamic Family Law, 3*(2), 79–93. <https://doi.org/10.37876/adhki.v3i2.77>
- Sumner, E. M., & Ramirez, A. (2017). Social Information Processing Theory and Hyperpersonal Perspective. *The International Encyclopedia of Media Effects, 1986*, 1–11. <https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0090>
- Syafitri, R., & Silvianetri, S. (2022). Studi Kepustakaan Mengenai Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kebahagiaan Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Al-Isyraq, 5*(2), 145–154.
- Syuhada, M. (2022). Pemanfaatan Media Komunikasi Dengan Teori System Information Processing Pada Aplikasi “Jogo Malang.” *Jurnal Impresi Indonesia, 1*(9), 918–926.
- Talalu, T. R., Tike, A., & Amin, M. (2022). Seputar Teori Pemrosesan Informasi Sosial (Social Information Processing) Joseph Walther. *SAF: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 1*(1), 12–21.
- Vebiyolla, M. C., & Rohmadani, Z. V. (2024). Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi Dengan Kesepian Pada Pengguna Aplikasi Dating Online. *Journal of Social and*

*Economics Research*, 6(1), 512–524.

Wulan Ramadhani, R., Dwi Bramantyo, B., & Pitoyo. (2024). Framing Analysis in Reporting the Ruling of the Constitutional Court Number 90PUU-XXI 2023 in Media Indonesia. *Kinesik*, 11(1), 114–129. <https://doi.org/10.22487/ejk.v11i1.1221>

Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>